Volume 1, Issue 01, 2026, CARE, Page 27-34

CARE INDONESIA

JOURNAL OF ISLAMIC PSYCHOSPIRITUAL COUNSELING

e-ISSN: xxxx-xxxx

Homepage: https://carejournals.id/index.php/jipc/index

Model Dialog Interaktif Sebagai Dekonstruksi Pengasuhan Otoriter: Kajian Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Neurosains

Fatimah Azzahra[1]

1 Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received:
29 May 2026

Accepted:
26 June 2026

Avaliable online:
31 July 2026

Corresponding Author:

Fatimah Azzahra, Institut Agama Islam. Darul Fatah Lampung, Indonesia

Email: fatimahazz104@gmail.com

ABSTRACT

Authoritarian parenting, marked by rigid control and limited dialogue, can undermine children's psychological and cognitive development. This study examines the Interactive Dialogue Model (hiwar) as an alternative parenting approach integrating Islamic guidance and counseling with neuroscience. Using library research and content analysis, it synthesizes theoretical and empirical literature on parenting, Qur'anic communication, and brain functioning. Findings suggest that authoritarian practices may foster anxiety and fear-based compliance, while prolonged stress can disrupt prefrontal regulation and heighten amygdala reactivity. Inspired by the dialogues of Prophet Ibrahim and Luqman al-Hakim, hiwar emphasizes empathy, safety, and meaningful participation while respecting children's developmental needs and autonomy. Such interactions may support emotional regulation, higher-order thinking, and positive neuroplasticity, encouraging children to internalize tawhid-based values rather than obey out of fear. The proposed integration also frames tazkiyatun nafs alongside cognitive development, offering a conceptual foundation for neuroscience-informed Islamic family counseling and future empirical evaluation of its effectiveness.

Keywords: Islamic Guidance and Counseling; Interactive Dialogue; Neuroscience; Authoritarian Parenting.

ABSTRAK

Pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol ketat dan terbatasnya ruang dialog dapat menghambat perkembangan psikologis dan kognitif anak. Penelitian ini bertujuan mengkaji Model Dialog Interaktif (hiwar) sebagai alternatif pola asuh yang mengintegrasikan bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan neurosains. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik analisis isi terhadap literatur teoretis dan empiris. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpotensi menimbulkan kecemasan dan kepatuhan berbasis ketakutan, sedangkan stres berkepanjangan dapat mengganggu fungsi korteks prefrontal dan meningkatkan reaktivitas amigdala. Model hiwar, yang terinspirasi dari komunikasi Nabi Ibrahim dan Luqman al-Hakim, menekankan empati, rasa aman, dan keterlibatan aktif anak dalam komunikasi keluarga. Pendekatan ini berpotensi mendukung regulasi emosi, kemampuan berpikir kritis, dan neuroplastisitas positif sehingga kepatuhan anak berkembang melalui kesadaran nilai tauhid, bukan ketakutan. Integrasi tersebut juga menempatkan tazkiyatun nafs dalam kerangka perkembangan kognitif serta memberikan landasan konseptual bagi pengembangan konseling keluarga Islam berbasis neurosains yang memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Kata kunci: Bimbingan konseling Islam; dialog interaktif; neurosains; pengasuhan otoriter.

How to cite: Azzahra, F. (2026). Model dialog interaktif sebagai dekonstruksi pengasuhan otoriter: Kajian bimbingan konseling Islam dengan pendekatan neurosains. *Journal of Islamic Psychospiritual Counseling, 1*(1). https://carejournals.id/index.php/jipc/article/view/9

INTRODUCTION

Pola asuh otoriter (authoritarian parenting) masih menjadi tantangan besar dalam institusi keluarga, di mana disiplin sering kali dipaksakan melalui kendali mutlak dan hukuman tanpa ruang diskusi. Secara psikologis, pola asuh represif ini memicu kecemasan dan kepatuhan semu pada anak (Yakup & Suyadi, 2023). Sementara dari sudut pandang neurosains, tekanan kronis akibat pola asuh ini dapat menghambat perkembangan korteks prefrontal (otak karakter) dan memicu hiperaktivitas amigdala (sistem limbik). Dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam (BKI), pendekatan ini juga dikritik tajam karena mengabaikan prinsip rahmah (kasih saying) dan konsep anak sebagai amanah yang harus dibimbing lewat komunikasi yang santun (qaulan layyinan).

Guna mereduksi dampal destruktif tersebut, diperlukan Upaya dekonstruksi radikal melalui model dialog interkatif. Model ini mengintegrasikan metode hiwar (dialog) yang meneladani kisah Al-Qur'an seperti Nabi Ibrahim dan Luqman al-Hakim dengan prinsip neuroplastisitas otak. Secara biologis, dialog dua arah yang aman dan penuh kasih sayang terbukti menstimulasi neokorteks anak, sehingga regulasi emosi dan moralitas mereka tumbuh atas kesadaran internal (tauhid), bukan karena ketakutan eksternal (Kulzum, 2021)

Sayangnya, kajian BKI yang ada saat ini masih didominasi oleh pendekatan normative-teologis yang minim pembuktian empiris-biologis. Sebaliknya, pendekatan neurosains murni kerap kehilangan sentuhan spiritualitas Islam. Berdasarkan research gap tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif model dialog interaktif sebagai dekonstruksi pengasuhan otoriter melalui pendekatan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan neurosains. Integrasi ini diharapkan mampu memberikan pembaruan teoretis serta strategi konseling praktis yang holistic bagi para konelor dalam membangun ketahanan keluarga di era modern.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menyintesis literatur teoretis serta data empiris yang relevan untuk mendekonstruksi pola asuh otoriter melalui model dialog interaktif. Pengumpulan data dilakukan melalui Teknik dokumentasi dengan melacak artikel jurnal ilmiah kredibel dan buku teks yang representatif.

Pencarian literatur difokuskan pada tiga ranah kajian besar yang saling TerIntegrasi, yaitu: kajian teologi dan konseling Islam, kajian neurosains dan sains spiritual, dan kajian psikologi perkembangan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*contents analysis*) melalui tiga tahapan proses belajar, yaitu pengamatan (*insight*), penalaran (*reasoning*), dan internalisasi (*integration*). Hasil analisis disintesis secara kritis untuk merumuskan konsep model dialog interaktif yang aplikatif dalam ranah bimbingan konseling Islam.

RESULTS AND DISCUSSION

Pendekatan Neurosains dalam Memahami Pengasuhan

Pendekatan neurosains memberikan landasan ilmiah yang mendalam untuk memahami bagaimana otak manusia berfungsi sebagai pusat kendali atas seluruh aktivitas, termasuk dalam pembentukan karakter dan perilaku selama proses pengasuhan (Yakup & Suyadi, 2023). Secara terminologi, neurosains merupakan studi saintifik terhadap sistem saraf dan otak yang berkaitan erat dengan kesadaran, persepsi, memori, dan mekanisme pembelajaran (Bahran dkk., 2025). Dalam konteks pola asuh, terdapat enam sistem otak utama yang saling terintegrasi dalam meregulasi perilaku, diantaranya korteks prefrontal yang bertanggung jawab atas fungsi eksekutif, moralitas, dan kendali impuls, serta sistem limbik (terutama amigdala) yang berperan sentral dalam mengelola emosi, motivasi, dan memori emosional. Pengasuhan yang efektif harus mempertimbangkan kinerja sistem ini agar perilaku anak dapat diarahkan secara sadar melalui kematangan emosional dan mental (Dahuri, 2023).

Fondasi ilmiah ini juga menekankan bahwa perkembangan otak anak berlangsung secara beratahap dan sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan serta stimulasi yang diterima sejak dini. Teori otak triune menjelaskan adanya tiga lapisan fungsional, yaitu otak reptile (pertahanan hidup), sistem limbik (emosi), dan neokorteks atau otak belajar (Maulita dkk., 2022). Masa usia dini, khususnya pada rentang 0-7 tahun, merupakan fase kritis (*golden age*) dengan tingkat plastisitas otak yang tinggi, dimana pembentukan kemampuan regulasi emosi dan empati sangat bergantung pada pola interaksi dengan orang tua (Nisa' dkk., 2025). Komunikasi dan interaksi sosial yang positif antara orang tua dan anak bertindak sebagai stimulus yang memperkuat koneksi saraf; sebaliknya, pola asuh otoriter yang menciptakan suasana tegang dapat memicu stress kronis yang merusak jaringan otak dan menghambat fungsi kognitif anak. Dengan demikian, neurosains memandang

pengasuhan sebagai upaya meregulasi kinerja otak secara optimal untuk menghasilkan fungsi emosional dan intelektual yang seimbang (Yakup & Suyadi, 2023).

Pengasuhan Otoriter dalam Pandangan Psikologi dan Islam

Pengasuhan otoriter dalam kajian psikologi perkembangan dicirikan oleh kendali orang tua yang sangat tinggi, tuntutan kepatuhan mutlak, serta minimnya responsivitas emosional dan komunikasi dua arah (Erviana dkk., 2025). Dalam pola ini, orang tua cenderung menetapkan aturan secara sepihak dan menerapkan disiplin keras tanpa memberikan penjelasan rasional kepada anak. Karakteristik utama lainnya adalah penggunaan kekuasaan dan sanksi untuk memaksa anak mengikuti keinginan orang tua, yang sering kali menganggap bahwa sikap mereka selalu benar (Shofuroh & Wulandari, 2024). Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kaku dimana suara anak tidak didengarkan dan ruang untuk diskusi sangat terbatas.

Dampak dari pola asuh ini sangat luas, mencakup gangguan pada aspek emosional, sosial, hingga kemandirian anak. Secara psikologis, anak-anak yang dibesarkan secara otoriter memiliki kecenderungan tinggi mengalami gangguan kecemasan, harga diri yang rendah, serta kesulitan dalam mengambil keputusan (Erviana dkk., 2025). Selain itu, mereka sering kali menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang buruk, kurang inisiatif, dan rentan terhadap perilaku agresif atau antisosial di masa dewasa (Shofuroh & Wulandari, 2024). Dari sisi perkembangan mental, otoritarianisme secara signifikan menghambat kemandirian anak, karena selalu diarahkan secara ketat anak menjadi sangat bergantung pada figure otoritas dan tidak mampu bertindak secara otonom.

Dalam perspektif bimbingan konseling Islam, pola asuh otoriter mendapat kritik tajam karena dipandang tidak selaras dengan prinsip anak sebagai amanah dari Allah SWT yang harus diasuh dengan penuh tanggung jawab spiritual. Islam menekankan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* dan orang tualah yang bertanggung jawab mengembangkannya melalui kasih sayang (*rahmah*) dan kebijaksanaan (*hikmah*). Kritik utama bimbingan konseling Islam menyoroti bahwa pola represif yang mematikan ruang dialog bertentangan dengan tuntunan komunikasi santun (*qaulan layyinan*) yang dicontohkan Al-Qur'an. Kepatuhan dalam Islam seharusnya dibangun melalui kesadaran tauhid dan pemahaman nilai secara internal, bukan melalui ketakutan eksternal terhadap hukuman, yang justru berisiko menciptakan kepatuhan palsu tanpa komitmen moral (Erviana dkk., 2025)

Model Dialog Interaktif sebagai Alternatif Pengasuhan

Model dialog interaktif muncul sebagai solusi transformatif untuk mendekonstruksi pola asuh otoriter dengan mengintegrasikan metode *hiwar* (dialog) yang berakar pada nilai Islam dan dukungan temuan neurosains (Kulzum, 2021). Dalam bimbingan konseling Islam, metode dialog merupakan instrumen utama untuk membangun kepercayaan, keakraban, dan kedekatan emosional (*rahmah*) antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa nyaman untuk terbuka dalam menyampaikan perasaannya. Pendekatan ini meneladani pola komunikasi para nabi, seperti Nabi Ibrahim dan Luqman al-Hakim, yang mengedepankan komunikasi dua arah yang santun (*qaulan layyinan*), logis, dan penuh kasih sayang, bukan sekadar memberikan perintah atau ancaman satu arah (Zahrotun & Anwar, 2023). Dialog yang berkualitas memungkinkan terjadinya pertukaran pikiran dan wawasan yang membantu anak memahami nilai-nilai moral secara internal melalui kesadaran tauhid, bukan karena ketakutan eksternal (Kulzum, 2021).

Secara neurosains, dialog interaktif berfungsi sebagai stimulus kritis yang memperkuat koneksi saraf pada otak anak, khususnya pada bagian korteks prefrontal yang bertanggung jawab atas fungsi eksekutif, pengambilan keputusan, dan moralitas. Interaksi sosial yang positif dan suportif selama dialog dapat meregulasi kinerja sistem limbik (amygdala) secara optimal, sehingga membantu anak mengelola emosi dan merespons konflik dengan bijak (Yakup & Suyadi, 2023). Berbeda dengan pola asuh otoriter yang memicu stres kronis dan menghambat pertumbuhan jaringan otak, model dialog interaktif menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, yang secara langsung meningkatkan motivasi intrinsik, kreativitas, dan nalar kritis anak (Ajeng dkk., 2023). Dengan menyatukan dimensi spiritual Islam dan mekanisme biologis otak, model pengasuhan ini mampu membentuk karakter anak yang tangguh, stabil secara emosional, serta memiliki orientasi ukhrawi yang kuat.

Integrasi Islam dan Neurosains dalam Konseling Islam

Integrasi antara nilai-nilai Islam dan temuan neurosains menyediakan landasan kokoh bagi konselor untuk memperkuat pendekatan bimbingan yang bersifat ilmiah sekaligus religius. Titik temu kedua perspektif ini terlihat pada keselarasan antara nilai *rahmah* (kasih sayang), musyawarah (dialog), dan *tarbiyah* (pendidikan) dengan mekanisme biologis otak terkait empati, regulasi emosi, dan komunikasi (Erviana dkk., 2025). Secara neurosains, pengasuhan yang berlandaskan *rahmah* terbukti mampu meregulasi sistem limbik (amigdala) dan mengaktifkan korteks prefrontal anak sebagai pusat kendali diri dan

moralitas. Dengan memahami kaitan ini, konselor Islam tidak lagi sekadar memberikan nasihat normatif, tetapi mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai Qur'ani secara aktif mengoptimalkan fungsi "otak karakter" untuk membentuk *insan kamil* (Yakup & Suyadi, 2023).

Dalam praktiknya, model dialog interaktif (*hiwar*) bertransformasi dari sekadar metode komunikasi keluarga menjadi strategi konseling profesional yang efektif. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien (baik orang tua maupun anak) untuk membongkar pola asuh otoriter yang represif dan menggantinya dengan komunikasi yang sehat dan terbuka. Melalui strategi dialog yang santun (*qaulan layyinan*), konselor memberikan stimulus neurofisiologis yang memperkuat koneksi saraf klien, sehingga proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan perbaikan perilaku dapat berjalan secara sadar melalui refleksi kognitif tingkat tinggi di neokorteks (Kulzum, 2021).

Integrasi Islam-neurosains ini membuka ruang inovasi yang luas bagi profesi konselor Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern (Nisa' dkk., 2025). Implikasi praktisnya mencakup potensi besar dalam pengembangan modul konseling Islam berbasis neurosains, program pelatihan bagi konselor profesional, serta penerapan strategi komunikasi empatik di lembaga pendidikan maupun layanan konseling keluarga (Affifah dkk., 2023). Dengan menyinergikan dimensi wahyu dan bukti empiris kerja otak, bimbingan konseling Islam dapat menawarkan solusi yang lebih terukur, holistik, dan relevan dalam membangun ketahanan keluarga serta mencetak generasi yang tangguh secara spiritual maupun psikososial

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis kepustakaan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter terbukti berdampak destruktif terhadap perkembangan anak secara holistik. Dari segi psikologis, pola represif ini memicu kecemasan kronis dan kepatuhan semu pada anak. Sementara dari sudut pandang neurosains, tekanan emosional tersebut terbukti menghambat maturasi korteks prefrontal serta memicu hiperaktivitas amigdala yang merusak kemampuan regulasi emosi anak. Dalam perspektif bimbingan konseling Islam, otoritarianisme orang tua dikritik tajam karena menegasikan fitrah anak serta melanggar prinsip *rahmah* dan etika komunikasi *qaulan layyinan*

Sebagai solusi dekonstruktif, Model Dialog Interaktif (*hiwar*) hadir secara transformatif dengan menyatukan keteladanan komunikasi Qur'ani, seperti kisah Nabi

Ibrahim dan Luqman al-Hakim, dengan mekanisme *neuroplastisitas* otak. Lingkungan dialog yang aman, setara, dan penuh empati terbukti bertindak sebagai stimulus positif yang mengoptimalkan fungsi neokorteks. Melalui model ini, proses dialektika yang sehat mampu mengalihkan motif perilaku anak dari yang semula didasari oleh ketakutan eksternal terhadap hukuman, menjadi tumbuh atas dasar kesadaran moral dan tauhid secara internal.

Integrasi antara nilai Islam dan neurosains ini pada akhirnya memberikan pembaruan paradigma dalam dunia konseling Islam, di mana proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) kini dapat dioperasionalkan secara saintifik-empiris sebagai refleksi kognitif tingkat tinggi di neokorteks. Secara praktis, temuan ini membawa implikasi penting bagi para konselor mengenai urgensi pengembangan modul pengasuhan dan konseling keluarga Islami berbasis neurosains, guna memberikan strategi intervensi yang lebih terukur, holistik, serta relevan dengan tantangan zaman modern.

REFERENCES

Affifah, A., Suhailah, N., & Anggraini, S. P. (2023). Peningkatan kesejahteraan emosional anak melalui bimbingan konseling Islami: Perspektif orang tua dan guru. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(3), 976–990.

Ajeng, A. O. D., Sarniya, A., Saputri, O. E., Siregar, M., & Hasni, U. (2023). Pembelajaran berbasis neurosains dalam pendidikan anak usia dini. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak, 4*(1), 42–57. https://doi.org/10.24239/abulava.Vol4.Iss1.99

Bahran, Azhar, M. A., Muna, N., Yuliana, K., M, R. N., H, M. R., & Mahardika, B. (2025). Neurosains lingkungan belajar: Tinjauan sistematis tentang aktivitas otak dan motivasi siswa dalam konteks pendidikan. *JIMULTI: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1*(2), 27–37.

Dahuri, D. (2023). Pendidikan karakter sebagai pendidikan otak perspektif kajian neurosains spiritual. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 76–85. https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i2.106

Erviana, I., Zuhri, A., & Sahputra, H. (2025). Pola asuh otoriter dan solusinya berdasarkan Al-Qur'an. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies, 5*(2), 1868–1886. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1424

Kulzum, P. M. M. (2021). Pendidikan karakter anak melalui metode dialog dan etika. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, 3*(2), 186–206.

Maulita, R., Suryana, E., & Abdurrahmansyah. (2022). Neurosains dalam proses belajar dan memori. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan, 8*(2), 216–231. https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.264

Nisa', T. R. N., Nasikhin, & Bisri, K. (2025). Integrasi neurosains dan konsep tazkiyatun nafs dalam pendidikan anak: Perspektif QS. Al-Hujurat 12–13. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 3*(2), 706–720. https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1096

Shofuroh, H., & Wulandari, H. (2024). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap proses perkembangan sosial emosional anak. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(2), 4363–4373.

Yakup, R., & Suyadi, S. (2023). Otak karakter: Model pendidikan karakter berbasis neurosains. *Gema Wiralodra, 14*(1), 228–236. https://doi.org/10.31943/gw.v14i1.383

Zahrotun, Z., & Anwar, M. K. (2023). Dialog ayah dan anak dalam Al-Qur'an: Analisis tafsir maqashidi terhadap fenomena fatherless. *Al-Qudwah, 1*(2), 202–216. https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.27593